

**ANALISIS PENDAPATAN PADI LOKAL VARITAS KARANGDUKUH  
(*Oryza sativa* L) DI KECAMATAN TAMBAN CATUR  
KABUPATEN KAPUAS**

*(Income Analysis of Local Paddy Karangdukuh Variety (*Oryza sativa* L) In Tamban Catur Sub-district the Regency of Kapuas)*

**Achmad Jaelani<sup>1</sup>, Ari Jumadi Kirnadi<sup>1</sup>, Bagiyo Mujiono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan MAB

<sup>2</sup>Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kapuas

**ABSTRACT**

The purpose of this research was to know the income and the value efficiency of Paddy Local Paddy Karangdukuh Variety (*Oryza sativa* L) In Tamban Catur Sub-district the Regency of Kapuas. The sample was taken randomly using *Purposive Random Sampling*. There were 35 respondents from 4 village which each village put 10 farmers and one vilage put 5 farmers. The data collection was done by interviewing 35 local paddy farmers in Tamban Catur Sub-district becomes the respondents directly. The data needed for the research is premier data that taken directly from the research field and the secondary data was gotten from the library study, the related agency and other sources that relate to this research. The data was processed and analyzed using income analysis and R/C Ratio. Based on the observation result of 35 respondents, the farmers of local paddy Karangdukuh variety were using semi intensive farming, with the average total cost per respondent Rp7.341.981,- kg year<sup>-1</sup> and the total revenue that gotten is Rp16.324.400, year<sup>-1</sup>. The obtained results local paddy farm income is Rp Rp11.243.522,- year<sup>-1</sup>. The value average R/C Ratio that gotten is 2.2 which means that the local paddy Karangdukuh variety is getting profit.

**Keywords :** *Income, R/C, revenue, local paddy Karangdukuh variety*

**PENDAHULUAN**

Padi merupakan komoditas unggulan bagi daerah Kapuas, karena itu banyak kebijakan pemerintah telah ditempuh untuk mendorong pertumbuhan produksi padi, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Alih fungsi lahan produktif menjadi nonproduktif seperti perumahan, bangunan, industri dan jalan, sebagai salah satu penyebab menurunnya produksi beras daerah maupun nasional, selain itu juga adalah adanya kecenderungan terus meningkatnya konsumsi beras perkapita (Baharsjah, 2001).

Kecamatan Tamban Catur memiliki luas wilayah 8039,91 ha. Adapun Luas tanam mencapai 5895 ha atau 5,2% dari total luas tanam di Kabupaten Kapuas, dimana luas panen dan produksinya cukup tinggi, pada

tahun 2011 luas tanam 5895 ha dan luas panen mencapai 5.810 ha dengan produksi 17.481 ton (Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, 2011).

Produksi padi di Kecamatan Tamban Catur masih dapat ditingkatkan lagi sehingga tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan pangan di daerah Kabupaten Kapuas, tetapi juga dapat dipasarkan keluar daerah untuk memenuhi kebutuhan diluar Kabupaten Kapuas bahkan kalau bisa sampai keluar Kalimantan, guna mencukupi dan mengantisipasi swasembada pangan nasional.

Padi lokal merupakan komoditas unggulan petani padi di wilayah Kecamatan Tamban Catur, karena petani setempat sudah merupakan kebiasaan dari dulu menanam padi lokal. Petani menyukai untuk menanam padi lokal karena tidak terlalu memerlukan

perlakuan yang khusus, sebab padi lokal lebih tahan terhadap kondisi lahan yang bagaimanapun seperti pada lahan yang mengandung keasaman, tahan terhadap hama dan penyakit serta tahan terhadap kekeringan.

Padi lokal yang ada di Kecamatan Tamban Catur ada beberapa varietas yang dibudidayakan diantaranya adalah Varietas Siam Karangdukuh, Siam Mutiara, Siam Mayang dan Siam Unus. Namun yang dominan ditanam di Kecamatan Tamban Catur adalah Varietas Siam Karangdukuh.

Beras padi lokal khususnya varietas Siam Karangdukuh sangat diminati dan disukai oleh konsumen masyarakat di Kalimantan khususnya masyarakat Kapuas, karena beras padi lokal varietas ini rasanya lebih enak, jika dibandingkan dengan beras varietas lokal jenis lain. Walaupun harga beras padi lokal varietas Siam Karangdukuh lebih mahal sedikit dibanding harga beras siam lain, karena rasanya pulen, tidak keras dan lebih enak, sehingga tetap disukai oleh masyarakat Kalimantan. Disamping itu pemasarannya mudah dan harga jualnya pun cukup tinggi, sehingga dapat memberikan hasil dan pendapatan yang baik bagi petani padi lokal sebagai pelaku utama dalam usaha tani.

Dalam rangka mencapai tujuan usahatani, perlu adanya suatu analisa biaya dan pendapatan agar dapat diketahui sejauh mana pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Namun yang jadi permasalahan adalah petani di Kecamatan ini belum pernah melakukan analisis terhadap usahatani padi lokal, sehingga petani belum tahu apakah usahatani padi lokal tersebut sebenarnya menguntungkan atau tidak.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara berusahatani padi lokal Karangdukuh dan menganalisis pendapatan padi lokal Karangdukuh. Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi petani, sebagai tambahan informasi, pengetahuan, bagi petani padi lokal dalam menganalisis usahatannya, apakah

usahatani padi lokal tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2012.

### Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survey yang sampelnya dipilih dari petani di Kecamatan Tamban Catur. Jumlah desa di Kecamatan Tamban Catur ada 7 desa. Sampel yang diambil dengan kriteria petani padi lokal jenis Siam Karangdukuh, yang memiliki luas lahan 0,5 sampai 1,5 ha, pengalaman bertani padi lebih dari lima tahun. Responden diambil 4 desa dari 7 desa yang ada, 2 desa diambil berdasarkan jumlah petani terbanyak yang menanam jenis Karangdukuh dan 2 desa diambil berdasarkan jumlah petani yang sedikit menanam jenis Karangdukuh. Jumlah petani yang menanam padi jenis Karangdukuh dari 4 desa sebanyak 1774 orang, sedangkan petani yang dijadikan sampel diambil dari 4 desa sebanyak 35 orang, 3 desa diambil masing-masing 10 orang, dan 1 desa diambil 5 orang. Teknik penentuan sampel dilakukan secara purposive.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data yang dikumpulkan secara langsung dari responden dengan metode survey dengan menggunakan teknik pengamatan (*observasi*), metode wawancara (*interview*). Dalam wawancara dibantu dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara kepada semua petani responden. Adapun data sekunder yang diambil melalui instansi pemerintah yaitu kantor kecamatan,

Kantor Balai Penyuluh Pertanian dan kantor desa setempat.

### Variabel Yang diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam usaha tani padi lokal seperti sewa tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida, secara urutan terperinci sebagai berikut

#### a. Teknis Berusaha Tani Padi Lokal

##### 1. Pengolahan Tanah

Variabel pengolahan tanah yang dicari atau diambil adalah :

Alat pengolahan tanah berupa, tajak, traktor, maupun herbisida. Selain itu frekuensi pengolahan tanah yang dilakukan berapa kali, lama waktu pengolahan tanah.

##### 2. Semai

Variabel yang diamati atau dicari adalah Asal benih yang digunakan, benih yang digunakan, cara penyemaian, lama dipersemaian, jumlah benih perlobang tugal, luas semai, dan bulan semai.

##### 3. Melacak

Variabel melacak yang diamati adalah bulan melacak, luas lacakan, berapa umur dilacakan, jarak tanam dilacakan, kedalaman lacakan, dan lama (hari) membuat lacakan.

##### 4. Tanam

Variabel tanam yang diambil atau dicari adalah lama (hari) waktu tanam, jumlah tenaga kerja, biaya tanam, jarak tanam, jumlah batang perlobang dan kedalaman tanam.

##### 5. Pemeliharaan

Variabel pemeliharaan yang diambil atau dicari adalah meliputi menyiang, lama menyiang, jumlah tenaga kerja, jenis herbisida yang digunakan, pengendalian hama penyakit, dan pemupukan.

##### 6. Panen

Variabel panen yang di amati atau diambil adalah umur tanam sampai panen, lama panen, alat yang digunakan, dan jumlah tenaga kerja.

##### 7. Kepemilikan tanah

Variabel kepemilikan tanah yang di ambil atau diamati adalah tanah milik sendiri atau tanah milik orang lain (sistim sewa).

##### b. Biaya Usaha Tani

Biaya usaha tani yaitu nilai yang dinyatakan dengan uang yang dikeluarkan untuk input sehingga memperoleh hasil, biaya jangka pendek terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit (Rahardja, 2006). Biaya usaha tani yang diambil meliputi: Biaya Implisit dan Biaya Eksplisit

##### c. Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usaha tani merupakan total penerimaan dari kegiatan usaha tani yang diterima pada akhir proses produksi (Rahim dan Diah, 2008).

##### d. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usahatani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Hadisapoetra, 1979).

##### e. Kelayakan Usaha Tani (R/C Ratio)

Kelayakan usaha tani adalah total penerimaan dibagi total biaya, untuk mengetahui efisiensi atau kelayakan usaha tani.

### Analisis Data

Dalam melakukan penelitian digunakan rumus biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

#### a. Analisis Biaya

Biaya meliputi biaya eksplisit dan implisit yang digunakan petani padi dalam proses produksi dengan rumus

$$TC_{eks} = \sum Xi.Pxi \text{ dan } TC_{imp} = \sum Xi.Pxi$$

Keterangan :

TC<sub>eks</sub> = Total biaya eksplisit padi (Rp)

TC<sub>imp</sub> = Total biaya implisit padi (Rp)

Xi = Input yang digunakan (unit)

PXi = Harga input (Rp/unit)

- $i^n$  = Macam input  
b. Biaya total usahatani digunakan rumus:

$$TC = TC_{eks} + TC_{imp}$$

Keterangan

TC = Total Cost

$TC_{eks}$  = Total Cost Eksplisit

$TC_{imp}$  = Total Cost Implisit

- c. Penerimaan usahatani padi digunakan rumus

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah output

Pq = Harga output (Rp)

- d. Pendapatan usahatani padi digunakan rumus

$$\pi = TR - TC_{eks}$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan/Total Revenue (Rp)

$TC_{eks}$  = Total Cost eksplisit (Rp)

- e. Untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan digunakan rumus

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total penerimaan/Total Revenue

TC = Biaya Total/Total Cost

Dalam hal ini menggunakan tolak ukur yaitu:

$R/C > 1$ , berarti usahatani layak untuk diusahakan.

$R/C < 1$ , berarti usahatani dalam keadaan tidak layak diusahakan.

$R/C = 1$ , berarti usahatani dalam keadaan impas.

### Definisi Operasional

Untuk keperluan guna memperlancar penelitian ini, maka akan digunakan beberapa definisi operasional yaitu:

- a. Petani padi lokal adalah petani yang berusahatani padi dan mempunyai mata

pencaharian pokok sebagai petani padi lokal.

- b. Usahatani padi lokal adalah kegiatan usahatani dengan menanam tanaman pada lahan pasang surut melalui teknik budidaya untuk memproduksi varitas padi lokal.
- c. Produksi adalah seluruh (beras/gabah) pada satu musim tanam. Produksi diukur dalam satuan kilogram (kg).
- d. Produktivitas adalah produksi persatuan luas lahan, diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha).
- e. Varitas adalah yang dominan ditanam oleh semua responden yaitu varitas Karangdukuh.
- f. Benih adalah jumlah benih (biji padi) yang disemai untuk ditanam pada lahan, termasuk benih yang digunakan untuk penyulaman. Jumlah benih diukur dalam satuan kilogram (kg).
- g. Obat-obatan adalah jenis dan jumlah pestisida yang digunakan untuk memberantas hama dan penyakit tanaman padi lokal. Obat-obatan diukur dalam satuan yang sesuai dengan jenis pestisida yang digunakan (pestisida cair dalam satuan liter, pestisida padat dalam satuan kilogram).
- h. Biaya Total usahatani padi lokal adalah biaya yang digunakan untuk mengelola kegiatan usahatani padi. Biaya total usahatani padi meliputi biaya implisit, biaya eksplisit. Biaya total diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- i. Biaya eksplisit usahatani padi lokal adalah semua biaya yang benar-benar nyata dikeluarkan dalam kegiatan usahatani, seperti upah tenaga kerja luar keluarga, sarana produksi seperti pupuk, benih, obat-obatan, pajak tanah dan biaya alat perlengkapan.
- j. Biaya implisit usahatani padi lokal adalah biaya yang bersifat hanya memperhitungkan sebagai biaya tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata. Seperti

tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal dan sewa lahan.

- k. Penerimaan usahatani padi lokal adalah hasil produksi fisik atau out put yang diperoleh dengan cara mengalikan output dengan harga persatuan output yang berlaku dan dihitung dalam rupiah dalam satu tahun.
- l. Pendapatan usahatani padi lokal adalah selisih antara penerimaan usahatani padi lokal dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan selama satu tahun dalam satuan rupiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyelenggaraan Budidaya Padi Lokal Varitas Karangdukuh Di Kecamatan Tamban Catur

Pengolahan lahan dilakukan secara mekanisasi dengan hand traktor dan secara tradisional menggunakan tajak. Jumlah petani yang menggunakan traktor yaitu 30 orang atau 86 %, dengan biaya per borong Rp40.000,- atau Rp1.350.000,-/hektar, sedangkan jumlah petani yang menggunakan tajak sebanyak 5 orang atau 14 % dengan biaya perborong Rp30.000,- atau Rp1.050.000,-/hektar. Pengolahan lahan yang menggunakan Hand traktor yaitu dengan cara rumput-rumput disemprot dengan menggunakan herbisida terlebih dahulu lalu dibiarkan beberapa hari sampai mengering, lalu diglebek sampai 4 kali hingga lahan siap tanam. Ada juga yang melakukan pengolahan melalui pembalikan tanah (penyingskalan) kemudian ditraktor menggunakan glebek berulang-ulang. Hal ini dilakukan 3-4 kali baru lahan tersebut siap ditanami.

Membajak berarti membalik tanah beserta tumbuhan rumput, sisa-sisa tanaman sebelumnya (jerami), kotoran lain hingga terbenam, sehingga membusuk. Melalui pembajakan ini pula, unsur-unsur yang ada didalamnya kembali masuk ketanah dan dapat menjadi makanan bagi tanaman berikutnya. Proses pembusukan dibiarkan selama 3 sampai 5 hari, kemudian dilakukan

pengglebekan lagi, hal ini dilakukan 2-3 kali baru lahan siap tanam (Tohir, 1990).

Pengolahan lahan yang dilakukan secara tradisional yaitu rumput dan sisa-sisa tanaman ditebas yang sudah dilakukan penyemprotan terlebih dahulu dengan herbisida hingga rumput mengering, kemudian ditajak lalu dibiarkan beberapa hari kemudian dipuntal. Setelah 10 sampai 15 hari atau lebih dilakukan pembalikan puntalan sampai puntalan benar-benar membusuk kemudian dicacah lalu disebar merata keseluruh petakan sawah. Tahapan budidaya padi lokal Karangdukuh yang dilakukan petani di Kecamatan Tamban Catur antara lain:

#### 1. Penyiapan Benih dan Pembibitan

Cara penyiapan benih untuk penanaman padi lokal varitas Karangdukuh yaitu dengan cara sebelum disemai/ditugal benih direndam dalam air, benih yang terapung dibuang, benih yang terendam direndam selama 12 jam kemudian ditiriskan agar benih tidak lengket satu sama lainnya untuk memudahkan memasukan benih kedalam lubang.

Semai atau tugal dilaksanakan pada saat menjelang musim penghujan, biasanya terjadi pada bulan Oktober-November. Untuk keperluan tersebut dipilih tempat yang agak tinggi supaya tidak terendam air. Gulma dibabat dengan tajak dan digemburkan serta diratakan dan dibuat lubang-lubang dengan menggunakan kayu yang agak besar dengan diameter kurang lebih 6-7 cm, dengan jarak antar lubang 15-20 cm. Tiap lubang diisi dengan benih lebih kurang 40-60 butir benih padi lalu ditutup dengan abu atau tanah yang subur.

Langkah selanjutnya membuat tempat lacakan dengan cara menebas rerumputan lalu dibiarkan beberapa hari lalu dibersihkan. Cara membuat secara lajur kebelakang sesuai panjangnya petakan sawah. Panjang sawah pada umumnya 117 depa dan lebarnya biasanya 1,5 depa. Dalam satu hektar biasanya dibikin tiga jalur memanjang, luas

lacakan biasanya lebih kurang sebanyak 4,5 - 5 borong atau 14 % dalam setiap satu ha.

Bagi lahan yang tanahnya dibalik menggunakan singkal traktor pembuatan tempat lacakan menggunakan traktor melajur memanjang kebelakang dengan panjang sawah lebih kurang 117 depa dan lebarnya 1,5 depa, dilakukan 2 sampai 3 kali dan dibiarkan selama 5 sampai 7 hari supaya sisa-sisa tanaman membusuk terlebih dahulu kemudian lahan siap untuk dilacak.

Melacak dilakukan pada awal bulan Desember sampai Januari dimana curah hujan cukup tinggi dan keadaan air cukup banyak dipetakan sawah, maka dilakukan melacak pada bibit yang berumur 40-50 hari ditugalan lalu dipindahkan ke tempat yang sudah disiapkan yang dinamakan lacakan. Bibit digali dan dicabut serta daunnya dipotong sedikit dan dibagi-bagi untuk ditanam dengan jumlah lebih kurang sekitar 6-8 bibit perlubang lacakan. Lacakan dibiarkan selama 50-70 hari, kalau lacakan sudah cukup besar dan tinggi maka segera dilaksanakan penanaman.

## 2. Penanaman

Periode penanaman dilakukan selama bulan Februari sampai April dengan umur lacakan lebih kurang 50-70 hari dan sudah besar serta siap tanam. Lacakan digali dengan parang akar dibersihkan untuk memudahkan memisahkan dari rumpunnya dan daunnya dipotong sedikit, kemudian ditanam pada lubang yang sudah disiapkan tersebut. Pembuatan lubang tanam ini waktunya bersama pada saat tanam dengan jarak tanam yang digunakan petani responden lebih kurang 25 x 25 cm. Permasalahan setiap musim tanam yaitu kesulitan dalam mencari tenaga kerja untuk tanam, karena waktu tanam hampir bersamaan.

## 3. Pemeliharaan

Penyulaman dilakukan segera apabila ada tanaman yang mati. Umumnya penyulaman dilakukan 15-20 hari setelah tanam. Penyulaman yang terlambat

mengakibatkan pertumbuhan yang tidak seragam.

Pengendalian gulma yaitu dengan membersihkan gulma-gulma yang ada pada tanaman padi saat pertumbuhan. Hal ini dilakukan dengan cara disemprot dengan herbisida purna tumbuh. Pengendalian gulma secara manual dilakukan dengan mencabut gulma-gulma di sekitar tanaman dan rumputnya dibuang digalangan. Pengendalian gulma yang menggunakan herbisida purna tumbuh dengan cara menyemprotkan kebagian rumput-rumput yang ada di sekitar tanaman lalu dibiarkan sampai rumput tersebut mati sendiri.

Pemupukan yang dilakukan petani pada umumnya rata-rata menggunakan pupuk Urea, TSP, dan Phonska untuk memupuk tanaman padinya, yang mana cara dan dosis pemupukannya dilakukan dua tahap pemupukan. Pemupukan pertama dengan dosis 1/2 bagian dari dosis pupuk yang diberikan. Pemupukan kedua atau pemupukan susulan 1/2 dari dosis pupuk yang digunakan. Dosis pupuk yang digunakan oleh petani responden per hektarnya rata-rata adalah Urea 113 kg, TSP-36, sebanyak 73 kg dan Phonska 61 kg. Jika pemberian pupuknya kurang dari itu maka produksi akan menurun dan kalau pupuk yang diberikan sama atau lebih maka produksinya meningkat sesuai hasil wawancara dengan responden dan hasil penelitian dilapangan.

Pengendalian hama dan penyakit sangat menjadi masalah bagi responden karena cukup banyak merusak hasil panen, untuk cara pengendaliannya petani menggunakan pestisida dan racun tikus. Pada umumnya hama yang sering menyerang adalah tikus, ulat daun, penggerek batang, dan pestisida yang sering digunakan responden adalah Matador, Bassa dan Phospite. Penyakit yang biasa menyerang adalah blas yang disebabkan oleh jamur *Phatogen*. Hal ini dapat dicegah dengan fungisida yang berbahan aktif *metiltiofonat* atau pemupukan berimbang. Biaya yang dikeluarkan dalam

pengendalian hama rata-rata sebesar Rp36.114,-.

#### 4. Panen

Panen dilakukan setelah butir padi masak merata dan berwarna kuning. Saat panen biasanya berkisar antara bulan Akhir Juli sampai Agustus. Cara panen yang dilakukan responden dengan menggunakan sabit, setelah dipanen menggunakan sabit dikumpulkan diatas terpal lalu dirontok menggunakan perontok. Produksi yang diperoleh rata-rata sebesar 2,9 ton GKG.

#### 5. Penjemuran

Penjemuran yang dilakukan responden biasanya di atas terpal selama satu hari penuh terkena sinar matahari langsung. Untuk memudahkan pembersihan padi dari kotoran atau padi yang hampa, kemudian dilakukan pembersihan dengan pompa secara manual, lalu dijemur selama satu hari lagi dan setelah kering baru disimpan dalam karung.

### Hasil Penyelenggaraan Usahatani Padi Lokal Varitas Karangdukuh

#### Biaya Usahatani Padi Lokal Varitas Karangdukuh

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil atau keuntungan secara efektif dan efisien. Usahatani padi lokal Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur ini meletakkan titik acuan atas dasar sistem upah yang berlaku didaerah tersebut. Dalam memberikan upah pada pekerja nilainya rata-rata sama besarnya, walaupun berlainan jenis pekerjaannya dan waktu bekerja mereka. Dalam satu hari rata-rata lamanya 8 jam yakni dari jam 07.00 wib sampai jam 11.30 wib dan jam 13.00 wib sampai jam 16.30 wib. Bertumpu pada kenyataan tersebut maka dalam pengamatan ini perlu kiranya dianalisis pada kriteria perhitungan perhari.

Biaya eksplisit usahatani padi lokal adalah semua biaya yang benar-benar nyata dikeluarkan dalam kegiatan usahatani seperti upah tenaga kerja luar keluarga, biaya variabel seperti benih, pupuk, pestisida, dan obat-obatan (herbisida). Adapun biaya

implisit adalah biaya yang bersifat hanya memperhitungkan sabagai biaya tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dikeluarkan secara nyata seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat, perlengkapan dan sewa tanah.

Biaya biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani padi lokal Karangdukuh sebagai berikut:

#### a) Biaya olah tanah

Petani dalam malakukan pengolahan tanahnya ada dua cara yaitu dengan menggunakan hand traktor dan tajak, adapun biaya yang dikeluarkan petani rata-rata adalah sebesar Rp1.375.000,- atau Rp1.350.000,-/hektar.

#### b) Biaya benih

Benih padi yang digunakan oleh petani pada usahatani padi lokal di Kecamatan Tamban Catur adalah menggunakan Varitas padi jenis Karangdukuh, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp45.492,- atau Rp45.826,-/hektar.

#### c) Biaya Pupuk, Pestisida dan Herbisida

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani padi lokal Varitas Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur yaitu Urea, TSP dan Phonska dengan biaya yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp544.929,- atau Rp571.123,-/hektar.

Penggunaan Pestisida (obat-obatan) yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani padi lokal adalah Matador, Spontan, Klerat, dan Phospite. Biaya yang dikeluarkan petani untuk obat Insektisida rata-rata adalah sebesar Rp36.114,- atau Rp37.660,-/hektar.

Penggunaan Herbisida yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani padi lokal adalah Prima Up, Gramoxone, Aba dan Ally 10. Biaya yang dikeluarkan oleh petani rata-rata adalah sebesar Rp99.343,- atau Rp98.754,-/hektar.

#### d) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja meliputi biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya rata-rata tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah sebesar Rp2.980.000,- atau Rp2.893.204,-/hektar. Biaya rata-rata tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah sebesar Rp1.578.571,- atau Rp1.532.593,-/hektar.

Adapun biaya rata-rata menurut penyelenggaraan budidaya padi karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas adalah sebagai berikut

a. Biaya

Biaya rata-rata Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang terdiri dari : olah tanah, semai/tugal, lacak, tanam adalah sebesar Rp1.715.500,- sedangkan biaya per hektarnya adalah sebesar Rp1.665.534,- , sedangkan pemupukan sampai pengendalian organisme pengganggu tumbuhan adalah sebesar Rp161.428,-, sedangkan biaya per hektarnya adalah sebesar Rp156.726,- dan biaya panen sampai penjemuran sebesar Rp1.194.286,- sedangkan biaya per hektarnya adalah sebesar Rp1.159,501- .

b. Biaya rata-rata tenaga kerja dalam keluarga yang terdiri dari olah tanah sampai tanam sebesar Rp797.600,-, sedangkan biaya per hektarnya sebesar Rp774.369,-. Pemupukan sampai pengendalian organisme pengganggu tumbuhan sebesar Rp231.500,- sedangkan biaya per hektarnya adalah sebesar Rp224.757,-. Panen sampai penjemuran sebesar Rp563.000,- sedangkan biaya per hektarnya adalah sebesar Rp546.602,-.

d). Biaya penyusutan alat dan perlengkapan

Berdasarkan perhitungan alat dan perlengkapan yang digunakan responden maka besarnya biaya penyusutan sebesar Rp4.405.600,- sedangkan biaya rata-rata adalah sebesar Rp125.874,- atau Rp122.208,-/hektar.

Pembiayaan dalam suatu usaha sangatlah penting untuk dapat memprediksi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan Wijaya

(1980) bahwa berhasil tidaknya suatu usahatani dapat dinilai dari besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh.

Biaya total terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Jumlah total biaya eksplisit yang didapat dari petani rata-rata sebesar Rp5.080.878,- atau Rp4.932.891,-/hektar.

Berdasarkan hasil penelitian untuk biaya Implisit pada kegiatan usahatani padi lokal varitas Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur adalah rata-rata sebesar Rp2.261.102,- atau Rp2.195.246,-/hektar, sehingga total biaya Eksplisit dan biaya Implisit pada kegiatan usahatani padi lokal varitas Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas adalah rata-rata sebesar Rp7.341.981,- atau Rp7.128.137,-/hektar.

#### **Penerimaan usahatani padi lokal varitas karangdukuh**

Penerimaan usahatani padi lokal varitas Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas diperoleh dari jumlah hasil panen padi (kg) dikali dengan harga jual padi per kg pada saat itu. Berdasarkan hasil penelitian pada petani di Kecamatan Tamban Catur diketahui bahwa jumlah produksi padi rata-rata sebesar 2.935 kg dengan harga rata-rata Rp5.562,- per kg. Maka jumlah penerimaan total rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian petani sebesar Rp16.324.400,- atau Rp16.770.914,-/hektar.

#### **Pendapatan usahatani padi lokal varitas Karangdukuh**

Pendapatan usahatani padi lokal varitas Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur diperoleh berdasarkan selisih antara total penerimaan usahatani padi lokal dengan biaya Eksplisit sehingga diperoleh pendapatan usahatani padi lokal. Berdasarkan dari hasil penelitian petani maka diperoleh pendapatan padi lokal rata-rata adalah sebesar Rp11.243.522,- .

Hal ini tidak mengherankan karena di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten



Kapuas, dalam pengelolaan tanahnya sudah banyak yang menggunakan alat mekanisasi seperti traktor dan juga tidak begitu banyak dalam menggunakan sarana produksi seperti pupuk karena mereka menggunakan sisa-sisa gulma yang diolah bersamaan dengan waktu pengolahan tanah sehingga gulma dibiarkan membusuk bercampur dengan tanah yang semuanya itu dapat meningkatkan unsur hara, sehingga demikian biaya produksi dapat ditekan.

### Kelayakan Usahatani Padi Lokal Varitas Karangdukuh

RCR (*Revenue Cost Ratio*) adalah salah satu cara untuk menilai efisiensi usahatani dan merupakan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) secara sistematis dirumuskan:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi didaerah ini telah dihitung nilai RCR rata-rata sebesar 2,2. Dengan demikian maka usahatani padi lokal varitas Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur tersebut layak di usahakan dan menguntungkan, karena biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi lebih kecil dibandingkan dari penerimaan yang diperoleh dan nilai Revenue Cost Ratio (RCR) lebih dari 1.

Berikut ini hasil rekapitulasi dari biaya-biaya yang di keluarkan selama berusahatani padi lokal varitas Karangdukuh dalam satu kali musim tanam di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas, biaya usahatani padi lokal terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit, biaya total, penerimaan, pendapatan dan Revenue Cost Ratio (RCR).

Tabel 1. Biaya rata-rata Penerimaan, Pendapatan dan RCR Petani Padi Lokal Varitas Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas (Data Primer, 2012)

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp/ha)	Kisaran (Rp/Ha)
1.	A. Biaya Eksplisit		
	a. Benih	Rp 45.492,-	Rp33.600,- <sup>s/d</sup> Rp 100.000,-
	b. Pupuk	Rp544.929,-	Rp315.000,- <sup>s/d</sup> Rp898.000,-
	c. Pestsida	Rp36.114,-	Rp 7.500,- <sup>s/d</sup> Rp65.000,-
	d. Herbisida	Rp99.343,-	Rp 45.000,- <sup>s/d</sup> Rp 210.000,-
	e. Olah tanah	Rp1.375.000,-	Rp700.000,- <sup>s/d</sup> Rp2.100.000,-
	e. Upah TK Luar Keluarga	Rp2.980.000,-	Rp900.000,- <sup>s/d</sup> Rp6.450.000,-
	<b>Total Biaya Eksplisit</b>	<b>Rp5.080.878,-</b>	
2.	B. Biaya Implisit		
	a. Penyusutan alat	Rp125.874,-	Rp72.000,- <sup>s/d</sup> Rp221.800,-
	b. Upah TK Dalam Keluarga	Rp1.578.571,-	Rp900.000,- <sup>s/d</sup> Rp2.750.000,-
	c. Sewa lahan	Rp556.657,-	Rp952.000,- <sup>s/d</sup> Rp2.912.000,-
	<b>Total Biaya Implisit</b>	<b>Rp2.261.102,-</b>	
3.	Biaya Total (1 + 2)	Rp7.341.981,-	Rp3.629.700,- <sup>s/d</sup> Rp14.295.100,-
4.	Penerimaan	Rp16.324.400,-	Rp8.960.000,- <sup>s/d</sup> Rp23.650.000,-
5.	Pendapatan (4 - 1)	Rp11.243.522,-	Rp6.410.975,- <sup>s/d</sup> Rp15.456.700,-
6.	RCR	2,2	

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada rata-rata biaya eksplisit usahatani padi lokal varitas Karangdukuh sebesar Rp5.080.878,- sedangkan biaya implisit adalah sebesar Rp2.261.102,- adapun total biaya eksplisit dan implisit adalah sebesar Rp7.341.981,- rata-rata penerimaan usahatani padi lokal

varitas Karangdukuh adalah sebesar Rp16.324.400,- sedangkan pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya Eksplisit yang menghasilkan biaya rata-rata pendapatan sebesar Rp11.243.522,- maka diperoleh RCR sebesar 2,2. Berdasarkan hasil RCR : 2,2 tersebut

mengidentifikasi bahwa dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1,- akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp2,2,-.

Menurut Hernanto (1991), bahwa keberhasilan suatu usahatani dapat diukur dengan cara membandingkan penerimaan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan, dan bilamana nilai dari RCR > 1, maka usahatani yang diusahakan dalam posisi menguntungkan. Dengan nilai RCR sebesar 2,2 lebih dari satu (>1) maka dapat diartikan bahwa kegiatan usahatani padi lokal di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan, ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi lebih kecil dibandingkan dari penerimaan yang diperoleh.

Beberapa faktor yang mendukung layaknya usahatani padi yang diusahakan di Kecamatan Tamban Catur sebagai berikut:

- a. Kesuburan tanah  
Tingkat kesuburan tanah yang terdapat di Kecamatan Tamban Catur tergolong bagus karena tanahnya memiliki tingkat kesuburan antara sedang – sangat subur, ditambah lagi pengolahan tanahnya menggunakan alat mekanisasi sehingga menambah kesuburan tanahnya menjadi lebih baik.
- b. Pengalaman dan ketrampilan petani dibidang mekanisasi pertanian sudah menguasai serta cara bercocok tanam padi lokal pun juga sudah menguasai dengan baik. Hal ini ditandai dengan produksi yang cukup tinggi.
- c. Peralatan dan saprodi di wilayah Kecamatan Tamban Catur tersedia cukup dan mudah diperoleh, sehingga petani tidak kesulitan mendapatkannya.
- d. Tingkat pendidikan petani responden. Pendidikan petani pun relatif bagus karena telah/sudah pernah mengenyam bangku sekolah dari SD sampai SMA. Karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola berfikir petani untuk lebih maju.
- e. Tipe lahan.

Tipe lahan yaitu tipe luapan B yang artinya bisa ditanami padi sepanjang tahun.

- f. Luas lahan. Lahan yang ada di Kecamatan Tamban Catur cukup luas dan cocok untuk budidaya pertanian khususnya padi.
- g. Pilihan dan kombinasi cabang usahatani. Sangat memungkinkan untuk bercocok tanam yang dapat dikombinasikan dengan tanaman lain selain padi, seperti jenis sayuran yaitu kacang panjang, timun, cabe dan sebagainya.
- h. Kebiasaan dari nenek moyang bercocok tanam padi. Adalah merupakan titisan dari nenek moyang sehingga secara alamiah masyarakat petani dapat menjalankan usahatani padi dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari uraian hasil dan analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara budidaya padi lokal Varitas Karangdukuh di Kecamatan Tamban Catur yang dilakukan petani bersifat semi intensif.
2. Total biaya yang dikeluarkan rata-rata per petani untuk usahatani padi varitas Karangdukuh adalah sebesar Rp7.341.981,- dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp16.324.400,- sehingga diperoleh pendapatan per petani rata-rata sebesar Rp11.243.522,-
3. Usahatani yang dilaksanakan di Kecamatan Tamban Catur layak untuk diusahakan artinya usahatani tersebut layak diusahakan dan menguntungkan dengan nilai RCR 2,2 hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi lebih kecil dibandingkan dari penerimaan yang diperoleh.

### Saran

Usaha untuk lebih meningkatkan lagi pendapatan petani padi lokal di Kecamatan

Tambahan Catur hendaknya dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Petani diharapkan supaya dalam melakukan pengolahan tanah menggunakan traktor, selain meningkatkan kesuburan tanah juga memperbaiki struktur tanah serta memperpendek waktu pengolahan tanah. Karena masih ada petani yang pengolahan tanahnya dilakukan secara manual menggunakan tajak.
2. Petani harus lebih memperhatikan kebersihan disekeliling sekitar tanaman padinya, untuk menghindari atau mengurangi serangan hama tikus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baharsjah, 2001. Tanaman padi, IKAPI, Jakarta.
- Boediono, 1982. Ekonomi Makro. BPFE. Yogyakarta.
- Brata, 1982. Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa. Ghalia Indonesia Jakarta.
- BPTP, 2000. Dasar dasar bercocok tanam, Kalimantan Tengah.
- BIPP, 1990. Deskripsi Varitas Padi dan Palawija, Balai Informasi Penyuluh Pertanian. Kabupaten Kapuas.
- BIPP, 1994. Kumpulan Informasi Teknologi Pertanian. Kalimantan Tengah.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kapuas, 2006. Deskriptif Varitas padi Lokal, Kabupaten Kapuas.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2009. Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Kecamatan. Kuala Kapuas.
- Farid Wijaya, 1980. Teori Ekonomi Makro. Fakultas Ekonomi. Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Hadi Sapoetra, 1979. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ismunanjdi, 1996. Budidaya Tanaman Padi. Kanisius, Jakarta.
- Kaslan A Tohir, 1990. Budidaya Tanaman Padi. Kanisius, Jakarta.
- Makmur dan Amris, 1992. Pengantar Ilmu Pengetahuan Usahatani Unpar. Palangka Raya.
- Rahardja, 2006. Konsep Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rahim dan Diah, 2008. Sendi-sendi Pokok Ilmu usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.